

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
SISWA TERHADAP MATERI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI KELAS VII SMP TRISAKTI
MAKASSAR**

¹ Ajis, ²Hasnawati, ³ Herawati syamsul

¹Universitas Indonesia Timur, ²Universitas Indonesia Timur, ³Institut Kesehatan
& Bisnis KJP

Email: ajismandar721@gmail.com, hasnawati10801008@gmail.com,
Erhasyam678@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher centered) dan dominasi metode ceramah menyebabkan siswa pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan hasil belajar belum memenuhi ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan sekaligus pemahaman siswa, salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VII SMP Trisakti Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi awal hasil belajar siswa, pelaksanaan pembelajaran melalui PBL, serta peningkatan hasil belajar setelah penerapan model tersebut.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Trisakti Makassar tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 14 orang. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pra-siklus, rata-rata nilai siswa hanya 70,07 dengan ketuntasan 42,85% (6 dari 14 siswa tuntas). Pada siklus I, rata-rata meningkat menjadi 74,64 dengan ketuntasan 57,14% (8 siswa tuntas). Pada siklus II, rata-rata naik signifikan menjadi 85,71 dengan ketuntasan 85,71% (12 siswa tuntas). Aktivitas siswa juga meningkat, ditunjukkan dengan partisipasi dalam diskusi, kerjasama kelompok, dan keberanian bertanya yang semakin baik di setiap siklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII SMP Trisakti Makassar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing di era globalisasi. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan hidup, sikap positif, serta kepekaan sosial. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, serta bertanggung jawab. Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran di sekolah, orientasi masih cenderung berpusat pada guru dengan metode ceramah yang dominan, sehingga siswa kurang diberi ruang untuk aktif membangun pengetahuan dan pengalaman belajar mereka sendiri.¹

Permasalahan tersebut menuntut adanya inovasi model pembelajaran yang mampu mengatasi rendahnya partisipasi siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini berorientasi pada keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah nyata yang kontekstual dengan kehidupan mereka, sehingga tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemandirian belajar. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan abad 21.²

Konteks penerapan PBL dalam pembelajaran agama juga menunjukkan hasil yang positif. Penelitian di Indonesia menemukan bahwa penerapan PBL dalam PAI dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap isu-isu sosial keagamaan.³ Sementara itu, studi di Malaysia menunjukkan bahwa PBL mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam mendiskusikan nilai-

¹R. A. Sani, *Strategi Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 33.

²A. Nurhadi & R. Safitri, "Implementasi PBL dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa," *Al-Ta'dib* 15, no. 2 (2022): hlm. 104.

³Z. Zakaria, N. Rahim, & R. Kamaruddin, "PBL in Islamic Education: Enhancing Students' Engagement and Critical Thinking," *Journal of Education and Learning* 15, no. 3 (2021): hlm. 321.

nilai Islam dan aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Hasil-hasil ini memberikan landasan teoretis bahwa PBL dapat diterapkan secara efektif dalam mata pelajaran agama, termasuk pada jenjang SMP, untuk menghubungkan teori dengan realitas sosial keagamaan siswa.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Trisakti Makassar” dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan temuan empiris mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran agama Islam yang lebih bermakna dan kontekstual di sekolah menengah pertama. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Trisakti Makassar?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran (PBL). PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan untuk meningkatkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan-tindakan nyata di dalam kelas. Menurut Kemmis dan McTaggart, PTK mencakup empat tahapan.⁵ Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*acting*), Observasi (*observing*), Refleksi (*reflecting*).

⁴F. Sulaiman & R. Hashim, “Issues and Challenges in Implementing Problem-Based Learning in Islamic Studies,” *Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2020): hlm. 82.

⁵ Kemmis, S., & McTaggart, R. *The Action Research Planner* (3rd ed., p. 5). Deakin University Press. (1988).

Hasil penelitian

1. Hasil Pre-Test (Tes Awal)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam disebabkan oleh kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Guru cenderung masih menggunakan metode ceramah secara dominan, sehingga siswa kurang tertarik memperhatikan materi yang disampaikan. Kondisi ini membuat siswa cenderung pasif, tidak terlibat aktif dalam diskusi, serta kurang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang ditunjukkan dengan rendahnya nilai rata-rata kelas pada tahap pra-siklus. Untuk mengetahui kondisi awal pemahaman siswa secara lebih objektif, peneliti memberikan tes awal (pre-test) berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 nomor (soal terlampir). Pre-test ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran PBL

Adapun hasil pre-test siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Hasil Pre-Test Siswa (Pra-Siklus)

NO	Nama Siswa	Pre-test	Keterangan
1	Aisyah lukman paokua	75	Tuntas
2	M. Gusran	65	Tidak tuntas
3	Muh. Alfarabi	65	Tidak tuntas
4	Sadam hereng	65	Tidak tuntas
5	Destriana cinta	80	Tuntas
6	Muh. Ilham	60	Tidak tuntas
7	Alfin	60	Tidak tuntas
8	Marsya maisyarah	75	Tuntas
9	Fatir akbar	70	Tidak tuntas
10	Muh. Nahrul	90	Tuntas
11	Firdsaus	60	Tidak tuntas
12	Alif asyrafil	60	Tidak tuntas
13	Deayanti	60	Tidak tuntas
14	Muh. Rifqi	75	Tuntas

Sumber: Data Pre-Test Siswa, 2025

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh peneliti pada observasi awal, hasil belajar siswa kelas VII SMP Trisakti Makassar terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai siswa yang hanya mencapai 70,07, masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 75. Dari total 14 siswa, hanya 6 orang (42,85%) yang dinyatakan tuntas, sedangkan 8 orang (57,15%) belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Oleh karena itu, peneliti merancang sebuah konsep pembelajaran dengan menerapkan model PBL. Diharapkan melalui PBL, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta lebih mudah memahami materi karena mereka dilibatkan dalam pemecahan masalah nyata.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Melalui tahapan tersebut, peneliti berupaya memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan. Data diperoleh melalui tes yang diberikan pada akhir setiap siklus, kemudian dianalisis untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa. Berikut statistik dan presentase skor peserta didik kelas VII:

Tabel 4.6
Statistik Skor Pre-Test Siswa

No.	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subjek Penelitian	14
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor Maksimum	80
4.	Skor Minimum	60

Sumber: Data Statistik Skor Pre-Test Siswa

Tabel 4.7
Persentase Skor Pre-Test Siswa

No	Skor	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	0–60	Sangat Rendah	4	28,57%
2	61–70	Rendah	4	28,57%
3	71–80	Sedang	6	42,86%
4	81–90	Tinggi	0	0%
5	91–100	Sangat Tinggi	0	0%
	Jumlah		14	100%

Sumber: Hasil Pre-Test Siswa Kelas VII

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (42,86%), sedangkan 28,57% berada pada kategori rendah dan 28,57% lainnya pada kategori sangat rendah. Tidak ada siswa yang mencapai kategori tinggi maupun sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi PAI masih terbatas, sehingga perlu dilakukan tindakan melalui penerapan model PBL pada siklus I untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Pelaksanaan Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan setelah peneliti melakukan identifikasi terhadap kelemahan-kelemahan yang muncul pada tes awal (pre-test). Berdasarkan hasil pre-test diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap materi PAI masih berada pada kategori rendah, ditandai dengan rendahnya nilai rata-rata kelas dan banyaknya siswa yang belum mencapai KKM.

Adapun permasalahan yang ditemukan antara lain:

- 1) Nilai rata-rata hasil belajar siswa masih rendah, yaitu 70,07, di bawah KKM yang ditetapkan (75).
- 2) Sebagian besar siswa kesulitan memahami soal yang menuntut pemahaman konsep.
- 3) Aktivitas belajar siswa cenderung pasif karena pembelajaran sebelumnya didominasi metode ceramah.
- 4) Siswa kurang antusias untuk terlibat dalam diskusi, sehingga proses pembelajaran kurang efektif.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut, peneliti mengambil langkah untuk menerapkan model pembelajaran PBL. Penerapan model ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif, terlibat dalam pemecahan masalah nyata, bekerja sama dalam kelompok, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan dengan berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Modul Ajar tersebut disusun dengan memperhatikan tahapan model PBL. Beberapa kegiatan yang dipersiapkan antara lain:

- 1) Menentukan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.
- 2) Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah PBL.
- 3) Membuat instrumen penelitian (lembar observasi, tes hasil belajar, pedoman wawancara).
- 4) Membagi siswa ke dalam kelompok belajar kecil yang heterogen.
- 5) Menentukan masalah kontekstual sebagai bahan diskusi siswa.

b. Pelaksanaan Siklus I

Tahap pelaksanaan merupakan langkah setelah perencanaan selesai disusun. Pada siklus I, proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada hari Kamis, 14 Agustus 2025, dan 21, Agustus 2025. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran Modul ajar yang telah dipersiapkan, dengan mengacu pada langkah-langkah model PBL. Adapun rincian kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

- a) Tahap Awal, guru yang sekaligus bertindak sebagai peneliti membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama. Selanjutnya dilakukan pengecekan kehadiran siswa serta penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut. Guru juga memberikan motivasi singkat kepada siswa agar lebih bersemangat

mengikuti pembelajaran, serta menyampaikan apersepsi dengan menghubungkan materi dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami pentingnya materi yang akan dipelajari.

- b) Memasuki kegiatan inti, guru memberikan penjelasan singkat mengenai pokok materi PAI. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing kelompok diberikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi pelajaran untuk dianalisis secara bersama-sama. Dalam proses ini, siswa didorong untuk berdiskusi, mengidentifikasi inti masalah, serta menyusun solusi berdasarkan pemahaman mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan arahan, serta membantu kelompok yang mengalami kesulitan.
- c) Setelah diskusi kelompok selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap presentasi yang disampaikan, sehingga terjadi interaksi dua arah antar siswa. Guru kemudian menekankan kembali poin-poin penting yang muncul dalam diskusi, mengklarifikasi konsep yang kurang tepat, dan menambahkan penjelasan agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
- d) Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari itu. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari serta menekankan kembali nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menutup pembelajaran, guru juga memberikan evaluasi singkat untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Pertemuan kemudian diakhiri dengan doa dan salam penutup.

2) Pertemuan Kedua

- a) Pada kegiatan inti, siswa diarahkan untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran yang telah dimulai pada pertemuan pertama. Masing-

masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka susun mengenai permasalahan kontekstual yang diberikan. Presentasi dilakukan secara bergiliran, sementara kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan maupun pertanyaan. Suasana diskusi berjalan aktif karena setiap kelompok berusaha mempertahankan pendapat mereka dengan argumen yang relevan. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada inti materi serta memastikan bahwa seluruh siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

- b) Setelah seluruh kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, guru memberikan penekanan terhadap poin-poin penting yang muncul selama diskusi. Guru juga mengklarifikasi pemahaman yang kurang tepat serta menambahkan penjelasan yang diperlukan agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi.
- c) Pada tahap penutup, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan tersebut. Untuk mengukur pemahaman siswa, guru memberikan evaluasi berupa tes individu yang harus dikerjakan secara mandiri. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Pertemuan diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

3) Evaluasi Siklus I

Setelah dua kali pertemuan pada siklus I selesai dilaksanakan, guru memberikan evaluasi berupa tes individu kepada seluruh siswa. Tes ini dirancang untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari melalui penerapan model PBL. Soal tes berfungsi sebagai indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan, sekaligus sebagai dasar untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan kondisi awal pada pra-siklus.

Evaluasi ini dilakukan di akhir pertemuan kedua dengan memberikan sejumlah soal yang sesuai dengan kompetensi dasar dan

tujuan pembelajaran. Siswa diminta mengerjakan soal secara mandiri agar kemampuan individu mereka dapat terlihat secara objektif. Hasil tes ini kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan diolah menjadi data kuantitatif untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal.

Adapun hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

NO	Nama Siswa	Hasil belajar	Keterangan
1	Aisyah lukman paokua	80	Tuntas
2	M. Gusran	70	Tidak Tuntas
3	Muh. Alfarabi	70	Tidak Tuntas
4	Sadam hereng	75	Tuntas
5	Destriana cinta	85	Tuntas
6	Muh. Ilham	65	Tidak Tuntas
7	Alfin	65	Tidak Tuntas
8	Marsya maisyarah	70	Tidak Tuntas
9	Fatir akbar	75	Tuntas
10	Muh. Nahrul	85	Tuntas
11	Firdsaus	70	Tidak Tuntas
12	Alif asyrafil	65	Tidak Tuntas
13	Deayanti	85	Tuntas
14	Muh. Rifqi	80	Tuntas

Sumber: Hasil Tes Evaluasi Siswa, Siklus I (2025)

Berikut statistik dan presentase skor peserta didik kelas IVB pada siklus I:

Tabel 4.9
Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek Penelitian	14
2	Skor Ideal	100
3	Skor Maksimum	85
4	Skor Minimum	65
5	Skor Rata-Rata	74,64

Sumber: Hasil Evaluasi Siswa Siklus I, 2025

Tabel 4.10
Persentase Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Skor	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	0–60	Sangat Rendah	0	0%
2	61–70	Rendah	5	35,71%
3	71–80	Sedang	5	35,71%
4	81–90	Tinggi	4	28,58%
5	91–100	Sangat Tinggi	0	0%
	Jumlah		14	100%

Sumber: Hasil Evaluasi Siswa Siklus I, 2025

Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan setelah pelaksanaan siklus I, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra-siklus. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai yang naik dari 70,07 pada pra-siklus menjadi 74,64 pada siklus I. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat, dari 6 siswa (42,85%) pada pra-siklus menjadi 8 siswa (57,14%) pada siklus I.

Jika dilihat dari statistik skor hasil belajar, nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 85, sementara nilai terendah adalah 65. Hal ini menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa, di mana sebagian sudah mulai mampu mencapai kategori tinggi, namun masih ada yang tertinggal pada kategori rendah.

Tabel 4.11
Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	8	57,14%
Tidak Tuntas	6	42,86%
Jumlah	14	100%

Sumber: Data Hasil Evaluasi Siklus I, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai 8 orang (57,14%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 6 orang (42,86%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra-siklus, di mana jumlah siswa yang tuntas hanya 6 orang (42,85%).

Meskipun demikian, ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 85% siswa mencapai KKM.

c. Pengamatan (Observasi) Siklus I

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Pada tahap ini peneliti dibantu oleh observer untuk mencatat setiap aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Fokus utama pengamatan diarahkan pada keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model PBL

Berdasarkan hasil observasi, guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam modul ajar. Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, serta penjelasan tujuan pembelajaran, kemudian membimbing siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi. Namun, masih ditemukan beberapa kelemahan, seperti keterlibatan siswa yang belum merata dan kecenderungan sebagian siswa untuk pasif.

Sementara itu, aktivitas siswa menunjukkan adanya perubahan positif dibandingkan pra-siklus. Sebagian besar siswa mulai terlibat dalam diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, serta merespon pertanyaan yang diajukan guru maupun teman. Walaupun demikian, masih ada beberapa siswa yang hanya mendengarkan tanpa berkontribusi aktif dalam diskusi maupun presentasi. Tingkat keberanian siswa untuk bertanya dan menanggapi masih tergolong rendah, meskipun sudah lebih baik dibandingkan pra-siklus.

Untuk memperjelas kondisi di atas, berikut hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I:

Tabel 4.12
Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Kriteria Pengamatan	Persentase
1	Kehadiran siswa	Siswa hadir mengikuti pembelajaran	100%
2	Kerjasama dalam kelompok	Siswa terlibat aktif membantu kelompok	64,28%
3	Partisipasi dalam diskusi	Siswa mengemukakan pendapat saat diskusi	57,14%
4	Respon terhadap pembelajaran	Siswa memperhatikan, menjawab, dan menanggapi guru	71,42%
5	Bertanya/menanggapi	Siswa berani bertanya atau memberi tanggapan	50%

Sumber: Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kehadiran siswa dalam pembelajaran siklus I sangat baik, yaitu menunjukkan kedisiplinan siswa yang tinggi. Namun, aspek kerjasama kelompok hanya 64,28%, menandakan bahwa masih ada siswa yang belum sepenuhnya terlibat dalam kerja kelompok.

Partisipasi dalam diskusi kelompok hanya mencapai 57,14%, yang berarti sebagian siswa masih pasif dalam menyampaikan pendapat. Respon siswa terhadap pembelajaran sudah lebih baik, yaitu 71,42%, menandakan bahwa sebagian besar siswa mulai tertarik mengikuti alur pembelajaran dengan model PBL. Namun demikian, keberanian siswa untuk bertanya atau menanggapi masih relatif rendah, yaitu 50%, sehingga diperlukan upaya guru untuk lebih memotivasi siswa agar berani menyampaikan pendapat.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dibandingkan pra-siklus. Model pembelajaran PBL telah menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, namun masih diperlukan strategi perbaikan pada siklus II agar keterlibatan siswa dapat lebih merata dan hasil belajar dapat meningkat sesuai indikator keberhasilan.

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi yang dilakukan pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL sudah mulai memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal

ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dari 70,07 pada pra-siklus menjadi 74,64 pada siklus I, serta jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 6 orang (42,85%) pada pra-siklus menjadi 8 orang (57,14%) pada siklus I. Selain itu, suasana kelas juga menjadi lebih hidup karena sebagian besar siswa mulai aktif dalam diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pertanyaan.

Namun demikian, hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai KKM. Masih terdapat 6 siswa (42,86%) yang belum tuntas, dan aktivitas belajar siswa juga belum merata. Sebagian siswa masih cenderung pasif dalam diskusi, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta hanya mengikuti alur kelompok tanpa memberikan kontribusi yang berarti.

Dari segi guru, meskipun pembelajaran telah dilaksanakan sesuai modul ajar, masih ditemukan beberapa kelemahan, antara lain guru belum optimal dalam memberikan stimulus kepada siswa yang pasif serta belum maksimal dalam memotivasi siswa agar berani bertanya maupun menanggapi presentasi teman.

Berdasarkan refleksi ini, maka pada siklus II perlu dilakukan beberapa perbaikan, yaitu:

1. Guru lebih memotivasi siswa agar aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
2. Memberikan peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok agar semua siswa terlibat aktif.
3. Menyediakan pertanyaan pemantik yang lebih menantang untuk mendorong siswa berpikir kritis.
4. Memberikan penghargaan sederhana kepada kelompok atau siswa yang aktif bertanya dan menanggapi.
5. Menyediakan waktu yang lebih proporsional untuk kegiatan presentasi agar setiap kelompok mendapat kesempatan yang sama.

Dengan adanya perbaikan-perbaikan ini diharapkan pada siklus II keterlibatan siswa dapat meningkat lebih merata, keberanian untuk

berpendapat bertambah, serta hasil belajar siswa mencapai indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan.

3. Perencanaan Siklus II

Perencanaan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Pada siklus sebelumnya, hasil belajar siswa memang mengalami peningkatan, namun ketuntasan klasikal belum mencapai target minimal 85%. Selain itu, masih ada sebagian siswa yang pasif dalam diskusi kelompok, belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta cenderung bergantung pada teman yang lebih aktif.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melakukan beberapa langkah perencanaan pada siklus II sebagai berikut:

- a. Menyusun modul ajar revisi dengan tetap menggunakan model pembelajaran PBL, tetapi memperbaiki kelemahan yang muncul di siklus I.
- b. Menentukan indikator keberhasilan pembelajaran dengan lebih spesifik, yaitu meningkatnya keaktifan siswa dalam kelompok, keberanian bertanya/menanggapi, serta pencapaian nilai KKM oleh minimal 85% siswa.
- c. Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta soal evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada siklus II.
- d. Mengatur strategi pembelajaran kelompok dengan memberikan pembagian peran yang jelas pada setiap anggota kelompok, seperti ketua, pencatat, penyaji, dan pengumpul hasil kerja, sehingga semua siswa memiliki tanggung jawab.
- e. Menyiapkan pertanyaan pemantik dan masalah kontekstual yang lebih menantang, agar dapat memacu daya analisis dan berpikir kritis siswa.
- f. Menentukan metode pemberian motivasi berupa penghargaan sederhana (pujian, nilai tambahan, atau simbol penghargaan) untuk kelompok atau siswa yang aktif dalam diskusi maupun presentasi.

- g. Menyiapkan media pembelajaran pendukung yang relevan untuk memudahkan pemahaman siswa, seperti contoh kasus nyata, gambar, atau ilustrasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dengan perencanaan ini, diharapkan kelemahan pada siklus I dapat diminimalisir, keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat, serta hasil belajar siswa mencapai indikator ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

1) Pelaksanaan Siklus II (Pertemuan Pertama)

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Agustus dan 11 September 2025, dengan alokasi waktu 2×35 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan menggunakan modul ajar yang telah disusun, menggunakan model PBL.

- a) Pada tahap awal, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama, kemudian memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut, sekaligus memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat. Untuk menarik perhatian siswa, guru mengajukan pertanyaan apersepsi yang menghubungkan pengalaman sehari-hari mereka dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.
- b) Memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan secara singkat pokok materi pembelajaran, lalu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok dibentuk secara heterogen dan diberikan masalah kontekstual yang berbeda untuk didiskusikan. Pada tahap ini, guru menekankan pentingnya setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas, seperti ketua, pencatat, penyaji, dan pengumpul hasil diskusi, sehingga semua siswa terlibat aktif. Diskusi kelompok berlangsung dengan bimbingan guru yang berperan sebagai fasilitator. Guru berkeliling mengamati jalannya diskusi, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa berpikir lebih kritis. Suasana kelas pada pertemuan ini lebih hidup dibandingkan siklus I, karena sebagian

besar siswa mulai aktif memberikan pendapat dan bekerjasama dalam kelompok.

- c) Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan inti pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan penguatan terhadap poin-poin penting hasil diskusi dan mengaitkannya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan arahan singkat tentang persiapan yang harus dilakukan untuk presentasi pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

2) Pelaksanaan Siklus II (Pertemuan Kedua)

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025, dan 11 September dengan alokasi waktu 2×35 menit. Sama seperti pertemuan sebelumnya, kegiatan diawali dengan salam pembuka, doa bersama, serta pemeriksaan kehadiran siswa. Guru kemudian memberikan motivasi dan mengingatkan kembali tujuan pembelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan pertama, agar siswa lebih fokus dan bersemangat mengikuti pelajaran. Adapun rincian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas yaitu:

- a) Pada kegiatan inti, siswa diarahkan untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan melakukan presentasi hasil diskusi kelompok. Masing-masing kelompok yang telah menyelesaikan analisis masalah pada pertemuan pertama diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain diminta memberikan pertanyaan atau tanggapan terhadap presentasi yang berlangsung. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif karena siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar menanggapi dan menghargai pandangan kelompok lain.
- b) Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memastikan semua kelompok mendapat kesempatan presentasi, serta memberikan klarifikasi terhadap pendapat siswa yang kurang tepat. Guru juga menambahkan penjelasan pada bagian-bagian

yang memerlukan pendalaman agar pemahaman siswa semakin utuh. Melalui kegiatan ini, keterampilan komunikasi, kerjasama, serta keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas semakin terlatih.

- c) Pada kegiatan akhir, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran. Guru menekankan kembali poin-poin penting yang muncul dalam diskusi, kemudian memberikan evaluasi berupa soal tes individu untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari pada siklus II. Setelah itu, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dalam diskusi maupun presentasi, dengan harapan dapat memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pertemuan ditutup dengan doa bersama dan salam penutup.

3) Evaluasi Siklus II

Setelah dua kali pertemuan pada siklus II selesai dilaksanakan, guru memberikan evaluasi berupa tes individu kepada seluruh siswa. Tes ini dirancang untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Soal tes berfungsi sebagai indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan, sekaligus sebagai dasar untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan kondisi awal pada pra-siklus maupun siklus I.

Evaluasi ini dilakukan di akhir pertemuan kedua dengan memberikan sejumlah soal yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Siswa diminta mengerjakan soal secara mandiri agar kemampuan individu mereka dapat terlihat secara objektif. Hasil tes ini kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan diolah menjadi data kuantitatif untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal..

Tabel 4.13
Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Hasil Belajar	Keterangan
1	Aisyah Lukman Paokua	90	Tuntas
2	M. Gusran	85	Tuntas
3	Muh. Alfarabi	70	Tidak Tuntas
4	Sadam Hereng	85	Tuntas
5	Destriana Cinta	95	Tuntas
6	Muh. Ilham	80	Tuntas
7	Alfin	80	Tuntas
8	Marsya Maisyarah	85	Tuntas
9	Fatir Akbar	85	Tuntas
10	Muh. Nahrul	95	Tuntas
11	Firdsaus	70	Tidak Tuntas
12	Alif Asyrafil	85	Tuntas
13	Deayanti	95	Tuntas
14	Muh. Rifqi	90	Tuntas

Adapun hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Berikut statistik dan persentase skor peserta didik kelas VII pada siklus II:

Tabel 4.14
Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek Penelitian	14
2	Skor Ideal	100
3	Skor Maksimum	95
4	Skor Minimum	70
5	Skor Rata-Rata	85,71

Sumber: Hasil Evaluasi Siswa Siklus II.

Tabel 4.15
Persentase Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Skor	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	0–60	Sangat Rendah	0	0%
2	61–70	Rendah	2	14,29%
3	71–80	Sedang	3	21,43%
4	81–90	Tinggi	5	35,71%
5	91–100	Sangat Tinggi	4	28,57%
	Jumlah		14	100%

Sumber: Hasil Evaluasi Siswa Siklus II, 2025

Tabel 4.16
Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	14	100%
Tidak Tuntas	0	0%
Jumlah	14	100%

Sumber: Data Hasil Evaluasi Siklus II, 2025

Berdasarkan tabel hasil belajar pada siklus II, dapat diketahui bahwa dari 14 siswa, terdapat 12 siswa (85,71%) yang tuntas dan 2 siswa (14,29%) belum tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95, sedangkan nilai terendah adalah 70, dengan rata-rata kelas mencapai 85,71.

Jika dibandingkan dengan siklus I, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas hanya 8 orang (57,14%), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 12 orang (85,71%). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus mencapai indikator keberhasilan klasikal penelitian, yaitu minimal 85% siswa tuntas.

Meskipun demikian, masih ada 2 siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada beberapa siswa masih diperlukan pendampingan dan bimbingan lebih lanjut. Namun secara keseluruhan, pelaksanaan siklus II dapat dikatakan berhasil karena ketuntasan klasikal telah tercapai.

4) Pengamatan (Observasi) Siklus II

Tahap pengamatan pada siklus II dilakukan secara bersamaan dengan proses pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan observer mencatat aktivitas guru dan siswa selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berjalan lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai Modul Ajar, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Pemberian motivasi dan

stimulus berupa pertanyaan pemantik membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, pengaturan peran dalam kelompok juga berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi.

Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hampir seluruh siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, dan menanggapi presentasi kelompok lain. Siswa yang pada siklus I masih pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan berargumentasi. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran PBL semakin efektif diterapkan pada siklus II.

Untuk memperjelas hasil observasi, berikut rekapitulasi aktivitas siswa pada siklus II:

Tabel 4.17
Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Kriteria Pengamatan	Perse ntase
1	Kehadiran siswa	Siswa hadir mengikuti pembelajaran	100%
2	Kerjasama dalam kelompok	Siswa terlibat aktif membantu kelompok	85,71 %
3	Partisipasi dalam diskusi	Siswa mengemukakan pendapat saat diskusi	78,57 %
4	Respon terhadap pembelajaran	Siswa memperhatikan, menjawab, dan menanggapi guru	92,85 %
5	Bertanya/menanggapi	Siswa berani bertanya atau memberi tanggapan	71,42 %

Sumber: Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II, 2025

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Kehadiran siswa mencapai 100%, menunjukkan kedisiplinan yang konsisten. Pada aspek kerjasama kelompok, keterlibatan siswa meningkat menjadi 85,71%, menandakan bahwa sebagian besar siswa mulai aktif dalam kegiatan kelompok.

Partisipasi dalam diskusi juga meningkat dari 57,14% pada siklus I menjadi 78,57% pada siklus II. Respon terhadap pembelajaran sangat baik,

yaitu 92,85%, yang berarti hampir seluruh siswa memperhatikan, menjawab pertanyaan guru, serta menanggapi materi yang disampaikan. Selain itu, keberanian siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan juga meningkat menjadi 71,42%, meskipun masih ada sebagian siswa yang perlu didorong untuk lebih percaya diri.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL pada siklus II telah berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, interaktif, dan kondusif. Aktivitas siswa meningkat secara signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, sejalan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada tahap evaluasi.

5) Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Pada siklus II, rata-rata nilai kelas mencapai 85,71, dengan 12 siswa (85,71%) tuntas dan hanya 2 siswa (14,29%) yang belum tuntas. Persentase ketuntasan ini telah memenuhi kriteria keberhasilan klasikal, yaitu minimal 85% siswa mencapai KKM.

Selain itu, aktivitas belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa sudah terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, berani menyampaikan pendapat, serta mampu memberikan tanggapan saat diskusi dan presentasi berlangsung. Kehadiran siswa konsisten mencapai 100%, partisipasi dalam diskusi meningkat menjadi 78,57%, dan respon terhadap pembelajaran mencapai 92,85%. Hal ini menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan kondusif.

Meskipun masih terdapat 2 siswa yang belum mencapai KKM, namun secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi perbaikan

yang dilakukan pada siklus II, seperti pemberian peran yang jelas dalam kelompok, penggunaan pertanyaan pemantik, serta pemberian motivasi dan penghargaan, mampu memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan klasikal, maka penelitian tindakan kelas ini dapat dihentikan pada siklus II. Refleksi ini sekaligus menegaskan bahwa penerapan model PBL efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran PAI.

A. Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan belajar, serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Pada pra-siklus, rata-rata nilai siswa hanya 70,07 dengan ketuntasan klasikal 42,85% (6 dari 14 siswa tuntas). Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya, yaitu metode ceramah, kurang mampu meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2016) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang monoton dapat menurunkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Setelah penerapan model PBL pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 74,64 dengan persentase ketuntasan 57,14% (8 dari 14 siswa tuntas). Aktivitas siswa mulai menunjukkan perubahan positif, meskipun masih ada yang pasif dalam diskusi kelompok. Temuan ini sesuai dengan teori Barrows yang menyatakan bahwa PBL mendorong siswa aktif membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah, namun pada tahap awal siswa membutuhkan adaptasi terhadap model pembelajaran baru.

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan memberikan peran yang lebih jelas dalam kelompok, menggunakan pertanyaan pemantik yang lebih menantang, serta memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa yang

aktif. Hasilnya, ketuntasan belajar meningkat signifikan dengan 12 siswa (85,71%) dinyatakan tuntas, sementara hanya 2 siswa (14,29%) yang belum tuntas. Rata-rata nilai kelas juga naik menjadi 85,71. Aktivitas belajar siswa meningkat secara menyeluruh, di mana partisipasi dalam diskusi mencapai 78,57%, respon terhadap pembelajaran mencapai 92,85%, dan keberanian bertanya meningkat menjadi 71,42%. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL mampu mendorong siswa lebih aktif, kritis, serta kolaboratif dalam pembelajaran.

Berdasarkan grafik perbandingan rata-rata nilai siswa menunjukkan peningkatan konsisten dari pra-siklus (70,07) ke siklus I (74,64) hingga siklus II (85,71). Hal ini menandakan bahwa PBL secara bertahap mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Gambar 5.2 Perbandingan Hasil Belajar Siswa



Selain ditampilkan dalam bentuk grafik garis, perkembangan hasil belajar siswa juga divisualisasikan dalam bentuk grafik batang. Grafik batang ini memperlihatkan perbandingan yang lebih jelas antara rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan belajar pada setiap tahap penelitian, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

Berdasarkan grafik batang tersebut, terlihat bahwa rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan bertahap, yaitu 70,07 pada pra-siklus, meningkat menjadi 74,64 pada siklus I, dan mencapai 85,71 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari setelah diterapkannya model PBL.

Sementara itu, persentase ketuntasan belajar juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada pra-siklus hanya 42,85% siswa yang tuntas, kemudian meningkat menjadi 57,14% pada siklus I, hingga mencapai 85,71% pada siklus II. Artinya, pada siklus II ketuntasan klasikal telah tercapai sesuai indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 85% siswa mencapai KKM.

Dari kedua indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan rata-rata nilai siswa, tetapi juga berhasil mengoptimalkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi hasil akademik maupun dari segi keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model PBL sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21, di mana siswa dituntut untuk aktif, kritis, dan mampu bekerja sama memecahkan masalah. Selain meningkatkan hasil belajar secara akademik, model ini juga menumbuhkan sikap percaya diri, keberanian berpendapat, serta keterampilan kerjasama dalam kelompok.

Dengan demikian, penerapan PBL terbukti efektif sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar PAI di sekolah dasar. Pencapaian indikator keberhasilan yang terlampaui pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa di Kelas VII SMP Trisakti Makassar dapat dikatakan berhasil. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, tercapainya indikator pengamatan pada lembar observasi, serta terpenuhinya standar ketuntasan hasil belajar.

Jika dipersentasekan secara keseluruhan, ketuntasan belajar siswa meningkat dari pra-siklus 42,85%, menjadi 57,14% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 85,71% pada siklus II. Rata-rata nilai siswa juga meningkat dari 70,07 pada pra-siklus, menjadi 74,64 pada siklus I, dan naik signifikan menjadi 85,71 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa di Kelas VII SMP Trisakti makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nurhadi & R. Safitri, "*Implementasi PBL dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa*," Al-Ta'dib 15, no. 2 (2022)
- Kemmis, S., & McTaggart, R. *The Action Research Planner* (3rd ed., p. 5). Deakin University Press. (1988).
- Mutmainnah & A. Rahman, "*Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Pemahaman Konsep PAI Siswa SMP*," Jurnal Pendidikan Islam 13, no. 1 (2021):
- OECD, *PISA Results: Learning in Focus* (Paris: OECD Publishing, 2023)
- R. A. Sani, *Strategi Pembelajaran Abad 21* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021),
- Sulaiman & R. Hashim, "*Issues and Challenges in Implementing Problem-Based Learning in Islamic Studies*," Journal of Islamic Education 5, no. 2 (2020):
- Z. Zakaria, N. Rahim, & R. Kamaruddin, "*PBL in Islamic Education: Enhancing Students' Engagement and Critical Thinking*," Journal of Education and Learning 15, no. 3 (2021):